

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam proses pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek *kognitif*, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Fajriati & Bahrudin 2021). Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian, serta menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pada hakikatnya, pendidikan tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia dan memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu menanamkan berbagai nilai penting dalam diri siswa. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa, mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta menanamkan akhlak mulia. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menunjukkan sikap

tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun terhadap negara (Januarti & Pambayun Fadhlurrohman 2023).

Tujuan pendidikan nasional tidak hanya menekankan aspek kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Salah satu nilai karakter yang menjadi bagian penting dari proses pendidikan adalah sikap hormat siswa, khususnya kepada guru sebagai pendidik dan pembimbing utama siswa di sekolah. Sikap hormat merupakan perilaku individu yang ditunjukkan melalui perlakuan baik terhadap orang lain seperti menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat orang lain, menjaga etika dan kesopanan, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Sung (2002, dalam Nuraeni & Suhardi 2024), sikap hormat dapat didefinisikan sebagai perilaku individu yang ditujukan untuk menyampaikan perasaan altruistik dan kebaikan hati secara terbuka kepada orang lain.

Dalam konteks pendidikan, sikap hormat merupakan bagian penting dalam membentuk karakter siswa karena berhubungan dengan pembentukan etika, kedisiplinan, serta kualitas interaksi sosial dengan orang lain. Secara ideal, sikap hormat siswa kepada guru diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan penghargaan, kesadaran moral, dan kedisiplinan. Menurut Widyawati sikap hormat dapat ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap arahan guru, penggunaan bahasa yang sopan, tidak berkata kasar, tidak mencoreng nama baik sekolah, serta berinteraksi secara santun dan meneladani perilaku baik guru (Labuan & Turang 2025). Selain

itu Supriyanti menegaskan bahwa memperhatikan pelajaran saat guru mengajar merupakan bentuk nyata dari sikap menghormati guru (Khotimah 2017).

Sikap hormat sebagai bagian dari karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses pendidikan dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Karakter siswa sendiri tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kontrol diri, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Karakter siswa dipengaruhi oleh faktor *internal* seperti kepribadian, kebiasaan, dan kontrol diri, serta faktor *eksternal* seperti keluarga, lingkungan pertemanan, dan sekolah. Oleh karena itu, pembentukan sikap hormat siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang konsisten dalam memberikan pembiasaan, keteladanan, dan pendisiplinan (Fajriati & Bahrudin 2021).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sikap hormat siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Dalam konteks lingkungan sekolah, masih ditemukan siswa yang belum menunjukkan perilaku menghargai guru sebagaimana mestinya, sehingga pembinaan karakter, khususnya sikap hormat, menjadi hal yang penting untuk mendapatkan perhatian.

Fenomena peserta didik yang tidak menghormati guru dan teman sebaya di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 beberapa tahun terakhir ini semakin marak dan membuat para guru resah, masyarakat di lingkungan sekolah dan juga para orang tua (Ida Mawarni Mendrofa et al. 2024). Data

dari Indonesia *Education Monitoring Network* menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah kasus kekerasan di lingkungan sekolah dari jumlah 285 kasus menjadi 573 pada tahun 2024. Sekitar 10,2% dari kasus tersebut, guru menjadi korban kekerasan oleh siswa dan pihak di sekolah (Nefi & Hantoro 2024).

Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa kasus yang terjadi di saat ini dimana siswa tidak menunjukkan sikap hormat mereka terhadap guru. Pada tahun 2023 ada siswa yang berani menganiaya gurunya sendiri dengan senjata tajam dikarenakan siswa tersebut tersinggung oleh gurunya karena tidak diizinkan mengikuti ujian tengah semester (Santi Pertiwi et al. 2024). Selain fenomena tersebut, salah satu penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Driyorejo, Kabupaten Gresik, menggambarkan hal serupa. Melalui wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut, diketahui bahwa masih banyak siswa yang belum mampu bersikap sopan kepada guru, terutama kepada guru muda ataupun mahasiswa PPL yang sedang mengajar (Paradita & Wiryosutomo 2020).

Penurunan sikap hormat ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor *internal* maupun *eksternal*. Dari faktor *internal*, menurunnya sikap hormat siswa dapat muncul dari kondisi pribadi mereka sendiri. Beberapa siswa memiliki kepribadian yang belum stabil dan emosi yang masih labil, sehingga mudah berubah-ubah dalam merespon sesuatu situasi. Kurangnya kemampuan bersosialisasi, rasa percaya diri yang rendah, serta kecenderungan memilih teman yang kurang tepat juga dapat

ikut mempengaruhi cara siswa bersikap, termasuk dalam menghormati guru maupun orang yang lebih tua. Dari faktor *eksternal*, penurunan sikap hormat siswa terhadap guru juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di luar diri siswa. Beberapa hal yang bisa memengaruhi antara lain posisi sosial orang tua yang dianggap lebih tinggi daripada guru, kondisi ekonomi keluarga yang lebih baik, atau kemampuan akademik siswa yang meningkat karena mengikuti les atau bimbingan tambahan sehingga mereka merasa lebih menguasai materi dibanding guru. Selain itu, penampilan guru, kebiasaan guru yang sering terlambat atau jarang hadir, sikap pilih kasih, tugas yang tidak segera dikoreksi, penggunaan bahasa kasar, hingga cara guru memberi perintah atau hukuman yang dirasa tidak adil juga dapat menurunkan rasa hormat siswa kepada guru (Fatiya, Mujiburrahman, & Lukitasari 2019).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti mencoba melihat kondisi sikap hormat siswa secara langsung, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dan *observasi* dengan guru BK dan guru mapel di SMK Ma'arif 1 Kroya. Melalui wawancara awal ini, peneliti berusaha mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana sikap hormat siswa terhadap guru selama ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 November 2025 pada guru BK diketahui bahwa masih ada siswa yang belum menunjukkan sikap hormat kepada guru. Beberapa siswa terlihat berjalan melewati guru tanpa mengucapkan salam atau permisi, membalas ucapan ketika dinasehati, serta menggunakan bahasa yang

kurang sopan. Ada juga siswa yang tidak menghargai guru saat guru sedang berbicara di depan kelas dan cenderung bersikap semaunya sendiri selama pembelajaran. Guru BK juga menyampaikan bahwa perilaku seperti ini sering muncul dalam kelompok, sehingga satu kelompok siswa dapat memengaruhi yang lainnya.

Sebagai penguat terhadap temuan pada wawancara sebelumnya, peneliti melakukan wawancara lanjutan pada tanggal 13 November 2025 Guru BK serta salah satu guru mata pelajaran guna memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi sikap hormat siswa di SMK Ma'arif 1 Kroya. Dari hasil wawancara dengan guru BK, diketahui bahwa masih ada siswa yang kurang menghormati guru, misalnya membalas ucapan guru saat dinasehati dan berbicara sendiri ketika proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, guru BK menambahkan bahwa faktor psikologis, sikap guru, dan pengaruh teman sebaya turut mempengaruhi menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru. Beliau juga menjelaskan bahwa siswa kelas X cenderung menunjukkan sikap hormat yang lebih rendah karena mereka masih berada pada tahap penyesuaian dari lingkungan SMP ke jenjang sekolah menengah atas. Selain itu guru BK juga menjelaskan bahwasanya belum ada layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang secara spesifik untuk menangani permasalahan sikap hormat. Beliau menjelaskan bahwa hanya nasihat yang mereka berikan.

Sebagai penguat data sebelumnya yang telah diperoleh, peneliti kembali melakukan wawancara dengan guru BK pada tanggal 20 Januari

2026. Berdasarkan keterangan guru BK, dari total siswa yang ada terdapat sekitar 20-30 % siswa yang menunjukkan perilaku kurang hormat terhadap guru. Disamping itu, guru BK juga menjelaskan bahwa siswa dengan sikap hormat yang rendah cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Serta penurunan kedisiplinan. Selain itu, perilaku kurang sopan dalam berinteraksi dengan guru maupun teman sejawat masih sering ditemukan. Kondisi tersebut berdampak pada hubungan antara siswa dan guru menjadi kurang harmonis, sehingga pada kegiatan belajar mengajar bisa berpotensi terganggu.

Selain informasi dari guru BK, peneliti juga memperoleh keterangan tambahan dari salah satu guru mata pelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa masih terdapat siswa yang belum menunjukkan sikap hormat kepada guru. Beberapa siswa masih membalas ucapan guru ketika dinasehati, tidak memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, serta berbicara dengan bahasa yang kurang sopan di kelas. Beliau juga menyampaikan bahwa kondisi psikologis siswa turut mempengaruhi cara mereka bersikap.

Sebagai penguat hasil temuan wawancara sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi secara langsung pada tanggal 13 dan 20 November 2025 di SMK Ma'arif 1 Kroya. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih belum menunjukkan sikap hormat kepada guru dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Beberapa siswa terlihat melewati guru tanpa mengucapkan permisi serta masih menggunakan

bahasa daerah ketika berkomunikasi dengan guru. Ketika peneliti memasuki kelas bersama guru BK untuk memperkenalkan diri sekaligus mengamati sikap siswa terhadap guru, beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan guru dan masih melakukan aktivitas lain ketika guru berada di depan kelas.

Temuan tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik dan tuntutan pembentukan karakter pada siswa SMK. Dalam pendidikan SMK, siswa tidak hanya diarahkan untuk memiliki kompetensi teknik, tetapi juga dibimbing untuk memiliki sikap disiplin, mampu bekerja sama, menghargai waktu, menjaga integritas, dan bertanggung jawab. Namun, dalam proses pembentukan karakter tersebut masih ditemukan berbagai tantangan, seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab terhadap tugas, ketidakmampuan bekerja sama, serta pelanggaran tata tertib (Widiantoro et al. 2025).

Fenomena tersebut juga terlihat dalam pemberitaan mengenai sembilan pelajar dari salah satu SMK swasta di Kabupaten Pati yang diamankan karena diduga terlibat tawuran antarpelajar. Tawuran tersebut berawal dari saling sindir dan tantangan melalui media sosial (Nazaruddin 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter pada siswa SMK masih memerlukan perhatian, termasuk dalam mengembangkan perilaku yang mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain di lingkungan sekolah.

Fenomena serupa juga terlihat dalam pemberitaan mengenai seorang guru SMK di Jambi yang mengalami tindakan kekerasan oleh sejumlah

siswa hingga berujung pada laporan polisi. Peristiwa tersebut bermula dari teguran guru kepada siswa terkait penggunaan kata-kata yang tidak pantas, kemudian berkembang menjadi konflik antara guru dan siswa (Sanjaya & Wulandari n.d.). Kejadian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam membangun sikap menghargai dan menghormati guru pada siswa SMK. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk sikap hormat siswa terhadap guru di lingkungan sekolah.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu *intervensi* yang mampu membantu siswa memperbaiki perilaku dan sikap mereka terhadap guru. *Intervensi* ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali kebiasaan berbicara sopan, memperhatikan saat pembelajaran berlangsung, tidak membalas ketika dinasehati, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Salah satu *intervensi* yang tepat dilakukan oleh guru BK adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan ini dipilih karena dalam suasana kelompok siswa dapat belajar melalui interaksi langsung dengan teman sebaya, saling berbagi pengalaman, memberikan umpan balik, serta mengamati perilaku satu sama lain. Dinamika tersebut membantu siswa memahami dampak perilaku mereka, menumbuhkan empati, sekaligus meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara positif. Layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi

pengembangan pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok (Dewi 2021).

Teknik sosiodrama kemudian menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan dalam layanan bimbingan kelompok karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui permainan peran yang menyerupai situasi nyata. Teknik sosiodrama merupakan prosedur, tindakan, atau metode yang diambil untuk mencapai suatu tujuan yang dibagi dua teknik yakni bermain peran, lokakarya, dan diskusi kelompok berguna untuk memecahkan masalah sosial yang muncul dalam hubungan antar manusia. Sosiodrama adalah representasi dari berbagai masalah yang dapat muncul saat berinteraksi dengan orang lain, termasuk konflik yang sering terjadi dalam hubungan sosial. Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran di mana masalah bimbingan hubungan sosial ditunjukkan kepada peserta didik dan didramatisasikan oleh peserta didik di bawah bimbingan konselor.

Tujuan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok adalah peserta didik: dapat belajar bertanggung jawab, dapat memperhatikan dan menghargai perasaan orang lain, membantu mereka membuat keputusan, dan mendorong kelompok untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah (Ida Mawarni Mendrofa et al. 2024). Melalui teknik sosiodrama ini, siswa dapat lebih memiliki sikap hormat kepada orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan peran. Teknik sosiodrama dapat melatih

siswa untuk berperilaku sopan santun dengan orang lain baik dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Paradita & Wiryosutomo 2020) ditemukan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,008. Bila dalam taraf kesalahan 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $0,008 \leq 0,05$  yang menyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari sikap hormat siswa kepada guru sesudah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ida Mawarni Mendrofa et al. 2024) ditemukan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama efektif meningkatkan sikap respek peserta didik dan metode ceramah atau konvensional tidak efektif dalam meningkatkan sikap respek peserta didik. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terbukti efektif dalam meningkatkan sikap hormat dan respek siswa terhadap guru. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sosiodrama mampu membentuk kesadaran sosial melalui peran aktif siswa dalam mempraktikkan perilaku hormat secara nyata.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penurunan sikap hormat siswa terhadap guru merupakan permasalahan nyata di SMK Ma'arif 1 Kroya dan memerlukan penanganan yang lebih tepat. Hingga kini, sekolah belum memiliki intervensi khusus yang secara langsung membantu siswa memperbaiki perilaku dan pola interaksi mereka dengan guru. Karena itu, bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dipandang relevan,

karena melalui permainan peran siswa dapat memahami situasi sosial, melihat perspektif orang lain, dan mempraktikkan perilaku menghormati secara langsung. Pendekatan ini juga belum pernah diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut, sehingga penting untuk dikaji pengaruhnya. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan sikap hormat siswa kepada guru, sebagaimana tercantum dalam judul **“Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Sikap Hormat Siswa kepada Guru di SMK Ma’arif 1 Kroya.”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul terkait fenomena rendahnya sikap hormat siswa kepada guru, khususnya peserta didik di SMK Ma’arif 1 Kroya, sebagai berikut:

1. Banyak peserta didik yang memiliki sikap hormat rendah terhadap guru, khususnya siswa kelas X.
2. Keadaan psikologis siswa turut mempengaruhi cara mereka menghormati guru. Selain itu, pola interaksi guru dengan siswa serta pengaruh teman sebaya juga berkontribusi terhadap terbentuknya sikap hormat, karena siswa cenderung meniru perilaku lingkungan pergaulannya.

3. Belum ada upaya penanganan khusus dari guru BK untuk mengatasi masalah ini, penanganan yang dilakukan masih sebatas memberikan nasihat kepada siswa.
4. Belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan sikap hormat siswa terhadap guru di lingkungan sekolah menengah atas atau yang sederajat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih terarah dan fokus, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada sikap hormat siswa kepada guru, terutama pada aspek perilaku sopan santun, penggunaan bahasa yang baik, respons terhadap nasihat yang diberikan, serta konsentrasi siswa selama proses pembelajaran. Aspek sikap hormat lain di luar indikator tersebut tidak dibahas.
2. *Intervensi* yang digunakan terbatas, hanya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, tanpa melibatkan layanan atau teknik yang lain.
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X SMK Ma'arif 1 Kroya, karena kelompok ini menunjukkan kecenderungan memiliki sikap hormat yang lebih rendah berdasarkan hasil studi pendahuluan.
4. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor yang mempengaruhi sikap hormat, seperti pengaruh keluarga, ekonomi, atau budaya sekolah secara

mendalam. Fokus penelitian hanya melihat perubahan sikap hormat setelah diberikan intervensi sosiodrama.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap hormat siswa SMK Ma'arif 1 Kroya sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?
2. Bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap sikap hormat siswa SMK Ma'arif 1 Kroya?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan sikap hormat siswa kepada guru di SMK Ma'arif 1 Kroya. Melalui layanan ini diharapkan siswa mampu memperbaiki cara mereka berinteraksi dengan guru, menunjukkan perilaku yang lebih sopan, serta menggunakan bahasa yang santun dalam proses pembelajaran. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran sikap hormat siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
2. Mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan sikap hormat siswa kepada guru.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

### **a. Manfaat teoritis:**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan sikap hormat siswa kepada guru. Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan referensi bagi pengembangan model intervensi berbasis permainan peran (*role play*) dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

### **b. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi guru BK atau Konselor Sekolah**

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai alternatif intervensi untuk mengatasi rendahnya sikap hormat siswa. Guru BK dapat menggunakan temuan ini untuk mengembangkan kegiatan permainan peran yang membantu siswa memahami cara berperilaku sopan, berkomunikasi dengan bahasa santun, dan merespons guru secara lebih positif.

#### **b. Bagi siswa**

Melalui intervensi sosiodrama, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemampuan memahami perspektif orang lain, membangun empati, serta memperbaiki cara mereka berinteraksi

dengan guru. Siswa juga dapat belajar mengekspresikan diri dengan lebih tepat dan menghargai peran guru dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah atau Lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar oleh sekolah untuk mengembangkan program pembinaan karakter dan penguatan etika peserta didik melalui layanan BK. Pendekatan sosiodrama dapat menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membangun budaya saling menghormati antara siswa dan guru, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih kondusif.